

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakitanya sebuah karya sastra adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tidak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaian, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan pesan moral bagi kehidupan manusia. Iswanto (dalam Jabrohim, 2003: 59) mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Pendapat tersebut mengandung implikasi bahwa karya sastra (terutama cerpen, novel, dan drama) dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya.

Meskipun demikian, karya sastra yang diciptakan pengarang kadang-kadang mengandung subjektivitas yang tinggi. Seperti dikemukakan oleh Siswantoro (2005: 2) berikut ini. Imajinasi yang tertuang dalam karya sastra, meski dibalut dalam semangat kreativitas, tidak luput dari selera dan kecenderungan subjektif, aspirasi, dan opini personal ketika merespons objek di luar dirinya, serta muatan-muatan khas individualistik yang melekat pada diri penulisnya sehingga ekspresi karya bekerja atas dasar kekuatan intuisi dan khayal, selain kekuatan menyerap realitas kehidupan. Itulah sebabnya di

dalam sebuah cerita, cerpen atau novel, seorang pengarang sering mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat dengan harapan para pembaca dapat mengambil hikmah dari fenomena tersebut.

Karya sastra merupakan cerminan, gambaran, atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Selain itu, karya sastra menyuguhkan potret kehidupan yang menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat. Setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, lahirlah pengalaman kehidupan sosial tersebut dalam bentuk karya sastra.

Bagian karya sastra yang juga perlu dijadikan perhatian adalah masalah kualitas sebuah karya sastra. Kualitas karya sastra dikatakan baik tidak hanya dilihat dari keindahan pengarang dalam merangkai kata. Menurut Fanani (2002: 73) karya sastra yang bagus dalam salah satu aspeknya belum dapat dikatakan sebagai sastra yang berkualitas atau sastra yang baik. Begitu juga karya sastra yang tidak mudah dipahami oleh setiap orang tidak bisa juga langsung disebut sebagai karya sastra yang kurang berkualitas. Siswanto (2008:82) mengemukakan bahwa karya sastra yang baik tidak bersifat menggurui. Di dalam karya sastra memang bisa ditemukan adanya ajaran moral, filsafat, tingkah laku karena memang karya sastra merupakan latihan intelektual moral.

Karya sastra bukan hanya dinikmati, tetapi juga dimengerti. Untuk itulah diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai

karya sastra. Chamamah (dalam jabrohim, 2003: 9) mengemukakan bahwa penelitian sastra merupakan kegiatan yang diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan, dan mempertajam suatu ilmu. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu memerlukan metode yang memadai adalah metode ilmiah. Keilmiahan karya sastra ditentukan oleh karakteristik kesastraan.

Endraswara (2003: 96) mengemukakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Novel dibangun melalui beberapa unsur intrinsik karya sastra, di antaranya tema, tokoh, penokohan, plot atau alur, latar atau setting, sudut pandang dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nurgiyantoro (2007: 4) yang menyatakan bahwa novel sebagai karya fiksi menawarkan suatu dunia yaitu yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem intrinsiknya, seperti, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan nilai-nilai yang semuanya bersifat imajiner.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang dapat dikaji dari beberapa aspek, misalnya tema, penokohan, plot atau alur, dan latar. Semua kajian dilakukan hanya untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dinikmati oleh pembaca. Tanggapan pembaca terhadap satu novel yang sama tentu akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya imajinasi mereka, misalnya pada novel karya Abdulkarim Khiaratullah yang berjudul *Mereguk Cinta dari Surga (MCDS)*.

Novel *MCDS* karya Abdulkarim Khiaratullah diterbitkan pada bulan Januari 2010 oleh Penerbit Republika. Dalam novel itu persoalan-persoalan yang muncul meliputi motivasi, pengorbanan, percintaan, dan kesetiaan. Keistimewaan novel *MCDS* terlihat dari segi penceritaan yang seolah-olah membawa pembaca ikut terbawa dengan alur cerita dan situasi yang melingkupi jalinan cerita. Dalam karya sastra Abdulkarim, salah satu masalah yang sering muncul adalah memotivasi diri untuk keluar dari masalah-masalah yang dihadapinya.

Di pilihnya novel *MCDS* sebagai objek kajian dalam penelitian ini dengan alasan sebagai berikut. Pertama, novel ini mengangkat persoalan dalam kehidupan tokoh utama yang memotivasi dirinya untuk keluar dari kesulitan hidup yang dihadapi. Tokoh utama harus bertahan hidup di kota Jakarta tanpa bekal apa pun karena setiba di Jakarta ia dirampok. Semua bekal yang ia bawa *ludes* termasuk ijazah dan alamat saudaranya. Akan tetapi, tokoh utama tidak mau mengeluh dan putus asa dengan kejadian tersebut, dia harus bertahan hidup demi membuktikan kepada bapaknya

bahwa dia mampu. Kedua, novel ini adalah novel penggugah jiwa, sangat bernilai karena memberikan interpretasi dan perspektif alternatif terhadap apa yang terjadi. Ketiga, peneliti belum menemukan peneliti lain yang mengkaji novel *MCDS* Karya Abdulkarim Khiaratullah dengan judul "Aspek Motivasi Tokoh Utama Dalam Novel *Mereguk Cinta dari Surga* Karya Abdulkarim Khiaratullah :Tinjauan Psikologi Sastra.

B. Pembatasan masalah

Untuk mencegah kekaburan masalah dan untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih intensif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sangat diperlukan pembatasan masalah. Moeleong (2001: 63) mengungkapkan bahwa pembatasan masalah memberi bimbingan dan arahan kepada peneliti untuk menentukan data yang perlu dikumpulkan dan data yang tidak relevan.

Agar penelitian terfokus pada permasalahan, perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Unsur-unsur struktur yang akan diteliti meliputi tema, alur, tokoh, dan setting dalam novel *MCDS* karya Abdulkarim Khiaratullah.
2. Aspek motivasi tokoh utama yang dibatasi pada bagaimana aspek motivasi yang terkandung dalam novel *MCDS* dengan analisis psikologi sastra.

C. Perumusan masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *MCDS*?
2. Bagaimanakah aspek motivasi tokoh utama yang ada dalam novel *MCDS* karya Abdulkarim Khiaratullah dengan tinjauan psikologi sastra?

D. Tujuan penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *MCDS* karya Abdulkarim Khiaratullah yang meliputi tema, plot, penokohan, dan latar;
2. Mendeskripsikan aspek motivasi tokoh utama yang ada dalam novel *MCDS* karya Abdulkarim Khiaratullah dengan tinjauan psikologi sastra.

E. Manfaat penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama dibidang bahasa sastra dan Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan khususnya kepada pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Peneliti Novel *MCDS* ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain yang ada sebelumnya khususnya dengan menganalisis aspek motivasi tokoh utama.

b. Bagi mahasiswa Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Peneliti ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

1) Sebagai motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam kesusastraan.

2) Pembaca diharapkan mampu menangkap maksud dan amanat yang disampaikan penulis dalam novel *MCDS*.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Oleh karena itu, agar peneliti dapat diketahui keasliannya perlu dilakukan tinjauan pustaka. Dari tinjauan pustaka ini ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti Purnamasari (2009) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* karya A.A. Navis: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* adalah sebagai berikut.

1. Perasaan sedih tokoh digambarkan dengan adanya pertentangan yang dirasakan Saraswati di dalam hatinya ketika menjalani hidup sebagai anak cacat seperti: cenderung menyendiri, suka bergumam pada diri sendiri, menyesali nasib, merasa minder, dan putus asa.
2. Perasaan takut tokoh utama digambarkan ketika Saraswati merasa takut untuk menjalani kehidupan sendirian, takut keluar rumah, merasa takut tinggal di rumah sendiri, takut mendapat perlakuan yang tidak sewajarnya dari Bisri, anak kecil, dan tentara, takut kehilangan orang yang disayangi, dan takut jatuh ketika memanjat pohon.
3. Perasaan cinta tokoh utama digambarkan sebagai pribadi yang mudah jatuh cinta, setia dan suka mengeluh dalam menjalani pahitnya cinta.
4. Perasaan kecewa tokoh yaitu merupakan pribadi yang mudah merasa kecewa, sakit hati dan cenderung membenci orang lain.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan tinjauan psikologi sastra. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Yulianti menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* karya A. A. Navis, sedangkan peneliti menganalisis Aspek Motivasi dalam Novel *MCDS* karya Abdulkarim Khiratullah.

Penelitian Hevi Nurhayati (2007) untuk skripsinya yang berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi sastra, menyimpulkan bahwa tokoh Midah dalam novel *Midah “Si Manis Bergigi Emas”* apabila dikaji menggunakan teori psikologi kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, maka tokoh Midah mempunyai tiga dasar kepribadian yaitu *id* (sebagai sifat dasar kepribadian), *ego*, dan *super ego*.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan tinjauan psikologi sastra. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Hevi menganalisis aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Midah “Si Manis Bergigi Emas”* karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan peneliti menganalisis aspek motivasi dalam novel *MCDS* karya Abdulkarim.

Penelitian Ike Indarwati (2007) untuk skripsinya yang berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Halieqy: Tinjauan psikologi Sastra” menyimpulkan bahwa tokoh Kejora dalam novel *Geni Jora* apabila dianalisis menggunakan tinjauan psikologi sastra tokoh kejora berlandaskan teori kepribadian Heymas, maka tokoh kejora merupakan tokoh utama yang mempunyai tipe kepribadian *flegmansis*. Sebagai pribadi yang berkepribadian *flegmansis*, Kejora memiliki sikap dan perilaku tertentu antara lain mampu menguasai emosi, cerdas dan mandiri, suka membaca buku, optimis dalam bertinak, suka berpikir serta egois.

Penelitian Winarno (2005) untuk skripsinya yang berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Gadis Tangsi* Karya Suparto Broto:

Tinjauan Psikologi Sastra”. Winarno mengungkapkan bahwa sikap dan pribadi Tayi yang menonjol adalah keras, cerdas, supel, pemberani, dan pandai bergaul. Tayi selalu berambisi dan berusaha untuk mencapai cita-citanya, serta mempunyai dorongan emosi yang kuat sehingga menyimpang dari norma susila dan agama, selain itu dalam novel *Gadis Tangsi* ditemukan adanya tekad besar yang dimiliki Tayi untuk mengubah kehidupannya. Hal yang mendasar dalam perubahan itu adalah keinginan menjadi manusia berbudaya dan ajakan Putri Parasi yang membawanya ke Surakarta Hadiningrat untuk dicarikan jodoh untuk mendapat wahyu dari kalangan bangsawan Surakarta

Persamaan penelitian ini dengan beberapa yang telah dilakukan sebelumnya adalah pengkajian aspek psikologi yang terkandung dalam karya sastra. Adapun perbedaannya adalah peneliti akan mengungkap aspek motivasi yang terdapat dalam novel *MCDS* karya Abdulkarim Khiaratullah dengan pendekatan psikologi sastra.

G. Landasan Teori

1. Teori Psikologi Sastra

Pada dasarnya karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Menurut Diaches (dalam Siswanto, 2005: 43) fungsi karya sastra adalah memberi gambaran yang jujur dan hidup tentang hakikat manusia atau setidaknya memberi gambaran tentang mereka bahwa tujuan akhir sastra adalah semacam penjelasan tentang manusia. Hubungan psikologi sastra

didasarkan sebagai gejala pemahaman bahwa sebagaimana bahasa pasien, sastra secara langsung menampilkan ketaksadaran bahasa.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2009: 343).

Bimo Walgito (dalam Fananie, 2003: 177) mengemukakan bahwa psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia karena perkataan *psyche* atau *psycho* mengandung pengertian “jiwa”. Dengan demikian, psikologi mengandung makna ilmu pengetahuan tentang jiwa.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 344).

Siswantoro (2005: 31-32) menyatakan bahwa secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esay yang diklasifikasi ke dalam seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Berbicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Psikologi sastra mempelajari fenomena, kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya. Dengan demikian, gejala kejiwaan dapat terungkap lewat perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra.

Psikologi sastra mempunyai hubungan fungsional yang sama berguna untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya gejala dan diri manusia dalam sastra adalah imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil (nyata). Keduanya bisa saling melengkapi dan mengisi untuk memperoleh pemaknaan yang mendalam terhadap kejiwaan manusia. Psikologi ditafsirkan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra secara tuntas. Dengan demikian, pengetahuan psikologi dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menelusuri sebuah karya sastra secara tuntas (Wellek dan Warren dalam Fanani, 2002:90).

Ada beberapa kategori yang dipakai sebagai landasan pendekatan psikoanalisis, sebagaimana dikemukakan oleh Norman H. Holland (dalam Fananie, 2000: 181) adalah sebagai berikut (1) *Histeri, manic, dan schizophrenic*, (2) Freud dan pengikutnya menambah dengan tipe perilaku birahi seperti *anal, phallic, oral, genital, dan urethral*. (3) ego-psikologi, yaitu cara yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan internal dan eksternal yang bisa sama dan juga berbeda untuk tiap-tiap individu, (4) *Defence, exspection, fantasy, transformation* (DEFT). Maksud dari kategori tersebut dalam konteks sastra adalah apakah karakter pelaku dan permasalahan-permasalahan yang mendasari tema cerita melibatkan pula unsur-unsur di atas.

Maslow (dalam Minderop, 2010: 280-282) menggolongkan kebutuhan manusia itu pada lima kebutuhan (*five hierarchy of needs*). Kelima kebutuhan dasar manusia di atas selanjutnya diterangkan dengan lebih jelas sebagai berikut.

a. Kebutuhan Fisiologis (*psysiological need*)

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang jelas terhadap makanan, air, udara, tidur, dan seks, dan pemuasan terhadap kebutuhan itu sangat penting untuk kelangsungan hidup karena kebutuhan ini merupakan yang terkuat dari semua kebutuhan. Apabila kebutuhan fisiologis kita terpenuhi, kita didorong oleh kebutuhan rasa aman (Maslow dalam Minderop, 2010: 280).

b. Kebutuhan akan Rasa Aman (*need for self-seurity*)

Kebutuhan rasa aman meliputi kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan. Ketidakpastian yang dihadapi manusia membuat manusia membuat manusia harus mencapai sebanyak mungkin jaminan, perlindungan, ketertiban menurut kemampuan kita. Apabila kita mencapai suatu tingkat tertentu dari rasa aman dan jaminan kita akan digerakkan untuk memuaskan kebutuhan akan memiliki dan cinta (Maslow dalam Minderop, 2010: 280).

c. Kebutuhan Rasa Memiliki dan Cinta (*belongingness and love needs*)

Kebutuhan rasa memiliki dan cinta dapat dipenuhi dengan cara menggabungkan diri dengan suatu kelompok atau perkumpulan, menerima nilai-nilai dan sifat-sifat atau memakai pakaian seragam dengan maksud agar merasakan perasaan memiliki. Untuk memuaskan kebutuhan akan cinta kita dapat membangun suatu hubungan akrab dan penuh perhatian dengan orang lain atau dengan orang-orang pada umumnya, dalam hubungan ini memberi dan menerima cinta adalah sama penting (Maslow dalam Minderop, 2010: 280-281).

d. Kebutuhan Rasa Penghargaan (*esteem needs*)

Pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Kebutuhan akan penghargaan sering kali diliputi frustrasi dan konflik

pribadi karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial, dan agama (Maslow dalam Minderop, 2010: 281).

e. **Kebutuhan akan Aktualisasi Diri (*self-actullization needs*)**

Kebutuhan aktualisasi diri timbul pada seseorang jika kebutuhan-kebutuhan lainnya telah terpenuhi. Karena kebutuhan aktualisasi diri, sebagaimana kebutuhan lainnya, menjadi semakin penting, jenis kebutuhan tersebut menjadi aspek yang sangat penting dalam perilaku manusia (Maslow dalam Minderop, 2010: 281-282).

Cara kerja psikologi sastra dalam penelitian ini menelaah sastra yang ditekankan pada aspek psikologi yang ada dalam karya sastra. Psikologi dalam sastra ditekankan pada penokohan karena erat kaitannya dengan psikologi dan kejiwaan manusia. Selanjutnya dalam mempelajari dan menjelaskan tokoh- tokoh tersebut dilakukan dengan kajian psikologi aspek motivasi.

2. Teori Motivasi

Menurut Siagian (2004: 138) motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam

rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.

Siagian (2004: 142) mengemukakan bahwa berbagai hal yang biasanya terkandung dalam berbagai definisi tentang motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan, dan insentif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa suatu motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, setiap dan tindak-tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi yang bersangkutan. Karena itulah dapat dikatakan bahwa bagaimanapun motivasi didefinisikan, terjadi tiga komponen utamanya, yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan yang merupakan segi pertama dari motivasi, timbul dari dalam diri seseorang apabila ia merasa adanya kekurangan dalam dirinya. Dalam pengertian homeostatik, kebutuhan timbul atau diciptakan apabila dirasakan adanya ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang menurut persepsi yang bersangkutan seyogyanya dimilikinya, baik dalam arti fisiologis maupun psikologis.

Usaha untuk mengatasi ketidakseimbangan biasanya menimbulkan dorongan. Berarti dorongan merupakan usaha pemenuhan kekurangan secara terarah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dorongan sebagai segi kedua motivasi, berorientasi pada tindakan tertentu yang

secara sadar dilakukan oleh seseorang. Dorongan dapat bersumber dari dalam seseorang dan dapat pula bersumber dari luar diri orang tersebut. Dorongan yang berorientasi pada tindakan itulah yang sesungguhnya menjadi inti motivasi sebab apabila tidak ada tindakan, situasi ketidakseimbangan yang dihadapi oleh seseorang tidak akan pernah teratasi. Karena itu pulalah motivasi diklasifikasikan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Siagian, 2004: 143).

Segi ketiga motivasi adalah tujuan. Dalam teori motivasi, tujuan adalah segala sesuatu yang menghilangkan kebutuhan dan mengurangi dorongan. Dengan perkataan lain, mencapai tujuan berarti mengembalikan keseimbangan dalam diri seseorang, baik yang bersifat fisiologis maupun yang bersifat psikologis. Berarti tercapainya tujuan akan mengurangi atau bahkan menghilangkan dorongan tertentu untuk berbuat sesuatu (Siagian, 2004: 143).

Sangat penting untuk menyadari bahwa motif biasanya diwujudkan dalam berbagai tindak tanduk seseorang. Menurut Siagian (2004:143), ada ahli yang mengklasifikasikan tindak tanduk tersebut pada tiga jenis sebagai berikut.

a. Tindak-tanduk yang bersifat *Konsumatorial*

Sering dikatakan bahwa tindak tanduk yang konsumatorial adalah bentuk tindak tanduk yang paling nyata. Makan kalau lapar, minum kalau haus, istirahat kalau lelah, merupakan beberapa contoh kongkret (Siagian, 2004: 143).

b. Tindak-tanduk yang bersifat *Instrumental*

Tidak langsung memuaskan kebutuhan tertentu yang dirasakan dan karena hasilnya pun tidak serta merta memuaskan kebutuhan tersebut (Siagian, 2004: 143).

c. Tindak-tanduk yang bersifat *Substitutive*

Mengenai tindak-tanduk yang bersifat *substitutive* dapat dikatakan bahwa tindak-tanduk demikianlah yang paling sulit dipahami dibandingkan dengan dua jenis tindak-tanduk tersebut terdahulu. Alasannya ialah bahwa jika dilihat sepintas lalu, tindak-tanduk *substitutive* itu seolah-olah tidak ada kaitannya dengan kebutuhan tertentu yang sesungguhnya ingin dipuaskan oleh seseorang (Siagian, 2004: 144).

Pemahaman yang tepat tentang motivasi dikaitkan dengan pemuasan kebutuhan manusia menjadi lebih sukar dan rumit karena paling sedikit empat alasan berikut ini.

- a. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, termasuk ilmu sosial dan humaniora, manusia tetap merupakan misteri dalam arti masih lebih banyak yang belum diketahui tentang manusia dibandingkan dengan hal-hal yang sudah terungkap (Siagian, 2004: 145).
- b. Dalam tindak-tanduknya, manusia tidak selalu menunjukkan perilaku yang konsisten, bukan hanya karena faktor-faktor lingkungan yang selalu berubah, tetapi juga karena reaksi seseorang terhadap situasi

tertentu bisa berbeda dari satu saat ke saat yang lain (Siagian, 2004: 145).

- c. Hubungan antara variable-variabel motif yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan bukanlah hubungan yang sederhana karena intensitas hubungan itu berbeda antara seorang dengan orang lain dan dalam diri seseorang dari situasi dan kondisi ke situasi dan kondisi yang lain (Siagian, 2004: 145). .
- d. Ternyata kebutuhan manusia merupakan hal yang sangat kompleks sehingga tidak selalu mudah menganalisisnya (Siagian, 2004: 145).

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Misalnya, impuls agresif yang ditujukan kepada pihak lain yang dianggap aman untuk diserang (Minderop, 2010: 29)

Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas, mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara (Minderop, 2010: 29).

Dalam hal mekanisme pertahanan ego terdapat beberapa pokok yang perlu diperhatikan. Pertama, mekanisme pertahanan merupakan konstruk psikologi berdasarkan observasi terhadap perilaku individu. Pada umumnya mekanisme didukung oleh bukti-bukti eksperimen, tetapi ada pula yang tidak berdasarkan verifikasi ilmiah. Kedua, menyatakan bahwa

perilaku seseorang (misalnya proyeksi, rationalisasi, atau represi) membutuhkan informasi deskriptif yang bukan penjelasan tentang perilaku. Hal penting ialah memahami mengapa seseorang bersandar pada mekanisme ketika ia bergumul dengan masalah. Ketiga, semua mekanisme dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari orang normal. Dalam kehidupan modern, manusia berupaya meningkatkan pemuas kehidupan dan oleh karenanya dibutuhkan penyesuaian diri, bila mekanisme menjadi keutamaan dalam penyelesaian masalah maka ada indikasi si individu tidak mampu menyesuaikan diri (Minderop, 2010: 29-30).

Menurut pandangan Freud, keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan anxitas. Misalnya, *ego* menahan keinginan mencapai kenikmatan dari *id*, anxitas dari dalam terasa. Hal ini menyebar dan mengakibatkan kondisi tidak nyaman ketika *ego* merasakan *id* dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. Anxitas mewaspadaikan *ego* untuk konflik tersebut melalui *mekanisme pertahanan ego*, melindungi *ego* seraya mengurangi anxitas yang diproduksi oleh konflik tersebut (Minderop, 2010: 32).

a. Represi (*Repression*)

Tugas represi ialah mendorong keluar impuls-impuls *id* yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *ego*. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan *ego* adalah untuk menekan

(*repress*) atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar (Minderop, 2010: 32).

b. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan (Minderop, 2010: 33).

c. Proyeksi

Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi ataupun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain (Minderop, 2010: 34).

d. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan (Minderop, 2010:34).

e. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan, dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku (Minderop, 2010: 35).

f. Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Represi akibat impuls anxitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan, reaksi formasi (Minderop, 2010: 36).

Reaksi formasi mampu mencegah seseorang individu untuk berperilaku yang menghasilkan anxitas dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap antisosial (Minderop, 2010: 37).

g. Regresi

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, regresi yang disebut *primitivation* ketika seseorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudayadan kehidupan control sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi (Minderop, 2010: 337-38).

h. Agresi dan Apatis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus perusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). *Agresi langsung* adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. *Agresi yang dialihkan* adalah bila seseorang mengalami frustrasi, tetapi tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Si pelaku tidak tahu ke mana ia harus menyerang, sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Penyerangan kadang-kadang tertuju kepada orang-orang yang tidak bersalah atau mencari

kambing hitam. *Apatis* adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (*apathy*) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah (Minderop, 2010: 38).

i. Fantasi dan *stereotype*

Fantasi adalah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, ke keadaan-keadaan yang akan mendatang (Walgito, 2010: 159)

Stereotype adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku *stereotype* memperlihatkan perilaku pengulangan terus-menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh (Minderop, 2010: 39).

Dari beberapa pandangan di atas peneliti dalam menganalisis aspek motivasi yang terdapat dalam novel *MCDS* karya Abdulkarim Khiaratullah menggunakan teori Minderop yaitu faktor represi (*Repression*), sublimasi, proyeksi, pengalihan (*Displacement*), rasionalisasi (*Rationalization*), reaksi formasi (*Reaction Formation*), regresi, agresi dan apatis, fantasi dan *stereotype*.

3. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural dapat pula disebut dengan pendekatan intrinsik atau obyektif, yakni pendekatan yang berorientasi kepada karya sebagai jagad yang mandiri terlepas dari dunia eksternal di luar teks.

Analisis ditujukan kepada teks itu sendiri sebagai kesatuan yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berjaln dan analisis dilakukan berdasarkan pada parameter intrinsik sesuai keberadaan unsur-unsur internal (Siswantoro, 2005: 19).

Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarunsur karya sastra yang secara cermat bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah fiksi, misalnya peristiwa, plot, alur, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal itu, perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, yang membedakan antara karya yang satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 2005: 37).

Abrams (dalam Nurgiyanto, 2007: 36) menyatakan bahwa sebuah karya sastra menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Di pihak lain, struktur karya sastra juga bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersamaan membentuk satu kesatuan makna

yang utuh dalam karya sastra. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan.

Pembahasan struktur novel *MCDS* karya Abdulkarim Khiaratullah mencakup tema, plot, penokohan, dan latar. Karena keempat unsur tersebut terlihat jelas dan menunjang cerita dalam novel *MCDS*.

a. Tema

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 70) mengemukakan bahwa tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema, menurutnya kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Dengan demikian, tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.

Fungsi tema adalah memberi kontribusi bagi elemen struktural lain, seperti tokoh, alur, dan latar. Fungsi tema dalam fiksi yang terpenting adalah menjadi elemen penyatu terakhir bagi keseluruhan fiksi itu. Artinya, pengarang menciptakan dan membentuk alur, membawa tokohnya menjadi ada, baik secara sadar maupun secara tidak sadar, eksplisit maupun implisit, pada dasarnya merupakan

perilaku responsive terhadap tema yang telah dipilih dan telah mengarahkannya.

b. Plot atau Alur

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

Peristiwa terjadi karena adanya aksi atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh cerita, baik yang bersifat fisik maupun batin. Alur merupakan cerminan bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam tindakan, berpikir, merasa, dan sikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Namun, tidak dengan sendirinya semua tingkah laku kehidupan manusia boleh disebut plot (Nurgiyantoro, 2007: 114).

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007: 149-150) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima bagian tersebut adalah sebagai berikut.

1) Tahap Penyituasian (*situation*)

Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap permukaan cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain.

2) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Tahap pemunculan konflik yaitu suatu tahap di mana masalah-masalah dan peristiwa yang menyangkut terjadinya konflik itu akan

berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3) Tahap peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Tahap peningkatan konflik adalah tahap konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita makin mencekam dan menegangkan. Konflik terjadi secara internal, eksternal, ataupun keduanya, Pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antara kepentingannya masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4) Tahap Klimaks (*Climax*)

Tahap klimaks yaitu suatu tahap konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dijalankan dan atau ditampilkan para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita menjadi konflik utama.

5) Tahap Penyelesaian (*Denovement*)

Tahap penyelesaian yaitu tahap konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik lain, subkonflik, atau konflik-konflik tambahan jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

c. Penokohan

Mengenai tokoh, Jones (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Untuk menentukan tokoh-tokoh karya sastra yang berkualitas, pengarang harus melakukan observasi secara cermat terhadap kehidupan tokoh-tokoh yang diceritakannya itu. Pengarang harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang sifat, tabiat manusia serta kebiasaan bertindak dan berujar dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakannya sebagai latar.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 166) istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah sikap tokoh cerita, bagaiman perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

d. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu(hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton,2007: 35).

Latar menurut Nurgiyantoro (2007: 227-230) ada tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah latar yang menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *MCDS* karya Abdulkarim Khairatullah adalah metode kualitatif deskriptif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendiskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002: 8-10). Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara

empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.

Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambaran yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif (Sutopo, 2002: 40).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang (*embedded research*) dan studi kasus (*case study*). Sutopo (2002: 112) memaparkan bahwa penelitian terpancang (*embedded research*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Studi kasus (*case study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu.

Penekanan dalam penelitian ini adalah aspek motivasi dengan tinjauan psikologi sastra pada novel *MCDS* karya Abdulkarim Khiaratullah dengan urutan analisis sebagai berikut.

- a. Struktur yang membangun novel *MCDS* karya Abdulkarim Khiaratullah.
 - b. Aspek Motivasi dalam Novel *MCDS* karya Abdulkarim Khiaratullah
- Tinjauan Psikologi Sastra.

2. Objek Penelitian

Sangidu (2004: 61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Objek penelitian dapat berupa individu, benda, bahasa, karya sastra, budaya, perilaku, dan sebagainya. Setiap penelitian mempunyai objek yang akan diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah motivasi yang digambarkan tokoh utama dalam novel *MCDS* karya Abdulkarim Khiaratullah tinjauan psikologi sastra.

3. Data dan Sumber Data

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto dalam Imron, 2003: 112). Data dalam penelitian ini berupa paragraf yang terkandung dalam *Novel MCDS* yang di dalamnya terkandung gagasan mengenai unsur-unsur cerita. Dalam novel *MCDS* data yang dideskripsikan adalah unsur struktural cerita (tema, plot, penokohan, dan latar) dan Aspek Motivasi dalam Novel *MCDS* karya Abdulkarim Khiaratullah Tinjauan Psikologi Sastra.

Sumber data adalah merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh (Sutopo, 2002:49). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Siswantoro, 2005: 54). Sumber data primer merupakan sumber asli, sumber tangan pertama peneliti. Dari sumber data primer ini akan menghasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer. dalam penelitian ini adalah novel *Mereguk Cinta Dari Surga* karya Abdulkarim Khiaratullah yang diterbitkan oleh Republika tahun 2010 setebal 433 halaman.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasarkan pada kategori konsep (Siswantoro, 2005: 54). Sumber data sekunder merupakan sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah internet <http://www.annida-online.com/berita-penulis/nama-susah-abdulkarim-khiaratullah.html> (Senin, 23 Agustus 2010 / 23:15:31).

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non interaktif, dalam hal ini sumber data dalam penelitian diperoleh dengan menggunakan kepustakaan. Arikunta (dalam Sangidu, 2004) mengungkapkan bahwa metode kepustakaan

sebuah metode yang memfokuskan sumber data dari jenis dokumen yang berupa transkrip, buku, majalah, dan artikel-artikel lain. Penelitian kualitatif yang kolektif (banyak sampel dan populasi) merupakan studi kepustakaan atau studi teks.

Teknik kepustakaan yaitu studi tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejenis, dokumen yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, gambar, dan data-data yang bukan angka-angka (Moeleong, 2001: 11).

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam novel *MCDS*, yaitu (1) membaca secara cermat novel *MCDS* karya Abdulkarim Khiaratullah; (2) mencatat kalimat yang berkaitan dengan struktur novel, dan kalimat yang menggambarkan adanya aspek motivasi dalam novel *MCDS* karya Abdulkarim Khiaratullah; (3) Menganalisis aspek motivasi dalam novel *MCDS*.

2. Teknik Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemampuan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Validitas ini merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian (sutopo, 2002: 77-78).

Validitas data penelitian menggunakan teknik triangulasi, artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Misalnya dalam memandang suatu benda, bilamana hanya menggunakan satu perspektif, maka hanya akan melihat satu bentuk. Jika benda tersebut dilihat dari beberapa perspektif yang berbeda maka dari setiap hasil pandangan akan menemukan bentuk yang berbeda dengan bentuk yang dihasilkan dari pandangan lain (Sutopo, 2002: 92).

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2002: 92). Patton (dalam Sutopo, 2002: 92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu sebagai berikut.

- a. Triangulasi Data, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda,
- b. Triangulasi Peneliti, yaitu hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
- c. Triangulasi Metodologis, dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.

d. Triangulasi Teoritis, dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teoritis, dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

3. Teknik analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data menggolongkannya ke dalam suatu pola, karakter, dan satuan uraian dasar (Moeleong, 2001:103). Kegiatan analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffaterre dan Culler (dalam Sangidu, 2004: 19), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan hermeneutik merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna secara linguistik. Selanjutnya langkah kedua pembacaan hermeneutik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan pembacaan bolak-balik itu, pembaca dapat

mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan yang lainnya sampai dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda.

Menurut Sangidu (2004: 19:20) pembacaan heuristik ataupun hermeneutik dapat berjalan secara serentak bersama-sama, akan tetapi secara teoritis sesuai dengan metode ilmiah untuk mempermudah pemahaman dapat dianalisis secara bertahap dan sistematis, yaitu terutama kali dilakukan pembacaan hermeneutik.

Adapun langkah awal dalam menganalisis novel *MCDS* karya Abdulkarim Khiaratullah dalam penelitian ini adalah dengan pembacaan awal. Menganalisis unsur intrinsik. Unsur-unsur yang dianalisis dalam novel *MCDS* meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. Langkah kedua dengan pembacaan hermeneutik merupakan cara yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan menafsirkan makna peristiwa dan kejadian-kejadian yang terdapat dalam novel *MCDS* hingga dapat menemukan aspek motivasi dalam cerita tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini agar menjadi lengkap dan lebih sistematis maka yang diperlukan adalah sistematika penulisan. Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, tinjauan pustaka dan landasan teori.

Bab dua latar belakang novel *MCDS* karya Abdulkarim Khiaratullah yang meliputi latar belakang novel *MCDS* dan biografi pengarang yang meliputi riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, ciri khas kesusastraan pengarang, dan latar belakang sosial budaya pengarang.

Bab tiga analisis struktur novel *MCDS* yang meliputi tema, plot, alur, dan latar.

Bab empat Pembahasan, merupakan inti dari penelitian yang akan membahas aspek motivasi tokoh utama yang terkandung dalam novel *MCDS* karya Abdulkarim khiaratullah.

Bab lima Penutup, terdiri dari simpulan dan saran. Bagian akhir pada skripsi ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.